

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana di dalamnya terdapat proses penyampaian informasi atau pesan dari guru kepada peserta didik dengan menggunakan media, model, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pane Aprida, dkk (2017) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yang menyebabkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dimana di dalamnya terdapat proses bimbingan dan pemberian bantuan pada peserta didik.

Pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dengan belajar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 103 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, namun pembelajaran juga dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar. Melalui pemahaman kondisi lingkungan sekitar dan memecahkan permasalahan yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan suatu ilmu atau pelajaran baru bagi peserta didik yang nantinya akan bermanfaat di masa mendatang.

Secara umum pembelajaran dilaksanakan di sekolah dengan memanfaatkan media dan fasilitas yang ada di lingkungan sekolah. Pada awal tahun 2020, Indonesia ditimpa pandemi covid-19, dimana covid-19 (*corona*

virus disease-19) merupakan wabah yang disebabkan oleh virus *corona*, dimana virus tersebut menular dari manusia ke manusia lain. Dikarenakan penyebarannya yang sangat mudah maka pemerintah melarang adanya kerumunan yang dapat memicu bertambahnya angka penyebaran virus *corona*. Hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai macam dampak bagi masyarakat dalam berbagai bidang, dimana salah satunya yaitu pada bidang pendidikan.

Dampak adanya pandemi covid-19 pada bidang pendidikan yaitu adanya larangan untuk menyelenggarakan kegiatan yang menimbulkan kerumunan sehingga pemerintah juga melarang adanya pelaksanaan pendidikan secara tatap muka. Hal tersebut pada awalnya sedikit menyulitkan penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran, namun kemajuan teknologi sangat membantu terselenggaranya pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, dimana salah satunya yaitu model pembelajaran *blended learning*. Hidayat, dkk (2020: 403) dalam Albiladi (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *blended* merupakan penggabungan antara sistem pembelajaran *online* dan tradisional agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Pendapat lain yang menjelaskan tentang *blended learning* yaitu Rachman (2019: 147) menyatakan bahwa *blended learning* berarti penggabungan antara sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *e-learning* yang dapat digunakan oleh setiap orang dan dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai waktu. Istilah *blended learning* mengandung arti percampuran atau kombinasi pembelajaran atau perpaduan dari unsur-unsur pembelajaran tatap muka langsung dan *online* secara harmonis dan padu yang ideal.

Blended learning dianggap sebagai salah satu model pembelajaran baru yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan pembelajaran yang

menggabungkan antara pembelajaran online dengan pembelajaran tradisional yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja sehingga efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Blended learning* ini merupakan model pembelajaran yang dapat mempertahankan pembelajaran konvensional dan mengkolaborasikannya dengan pembelajaran secara *modern*.

Siswa tidak hanya menerima aspek kognitif saja dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi siswa juga mendapatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif biasanya didapatkan melalui pendidikan karakter. Putry (2019: 44) dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Hartono (2014: 262) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Salah satu nilai yang ditanamkan melalui pendidikan karakter yaitu nilai mandiri atau kemandirian. Kemandirian merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang bisa melakukan sesuatu sendiri tanpa adanya campur tangan atau bantuan orang lain. Purbasari, dkk (2016: 3) dalam Steinberg menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang, untuk memutuskan suatu hal sendiri tanpa terpengaruh pendapat orang lain. Dalam proses pembelajaran, kemandirian juga diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar.

Kemandirian belajar yaitu sikap yang berasal dari dorongan dalam diri siswa untuk melakukan belajar tanpa adanya perintah dari orang lain.

Kemandirian belajar biasanya muncul karena adanya kebutuhan siswa akan materi pembelajaran dan adanya cita-cita atau target pencapaian yang ditentukan oleh siswa itu sendiri sehingga mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Laksana (2019: 3) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah sikap yang dimiliki oleh individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam melakukan proses belajar. Aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dilakukan atas dasar kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Aziz (2017: 22) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi seseorang dalam belajar yang tidak terpengaruh orang lain, mau berusaha, bisa menentukan pilihan sendiri, memiliki inisiatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta konsisten dalam mewujudkan cita-cita. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemandirian belajar siswa sangatlah diperlukan, karena dengan adanya kemandirian belajar dalam diri siswa maka proses pembelajaran dapat terjadi tanpa adanya paksaan melainkan karena adanya kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kondisi aktivitas belajar dengan sikap yang tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif, bertindak efektif terhadap lingkungan, konsekuen, dan bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Melalui kemandirian belajar diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan belajar mereka sendiri serta siswa dapat menemukan sendiri gaya belajar yang sesuai dengan karakter mereka sehingga dapat memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas belajar. Badarudin, dkk (2020: 3) menyampaikan bahwa keberhasilan dalam belajar juga dipengaruhi oleh sikap kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik. Tresnaningsih, dkk (2019: 52) dalam Sya'diyah menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila aktif dalam belajar, mampu mengendalikan tingkah lakunya, serta memiliki rasa percaya diri.

Berdasarkan pernyataan di atas maka kemandirian memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran karena dengan adanya kemandirian siswa dapat menentukan sendiri strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakternya sendiri, hal tersebut tentunya sangat membantu siswa melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas IV SD Negeri Mewek diketahui bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 SD Negeri Mewek tidak menggunakan sistem pembelajaran seperti biasanya. Pemerintah Kabupaten Purbalingga melalui Dinas Pendidikan menghimbau agar sekolah yang berada di wilayah kabupaten Purbalingga melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring (online), namun karena mempertimbangkan beberapa faktor, seperti beberapa siswa tidak memiliki *Smartphone*, *Smartphone* dibawa orangtua yang bekerja hingga sore hari, dan keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, dan untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran, SD Negeri Mewek memutuskan untuk menggunakan sistem *blended learning* atau pembelajaran campuran yang mengkolaborasikan antara pembelajaran langsung dan pembelajaran daring. Pelaksanaan *blended learning* di SD Negeri Mewek, sistem online digunakan untuk pemberian tugas dan pengumpulan tugas sedangkan sistem tatap muka dilaksanakan dengan membahas tugas-tugas yang sudah dikumpulkan serta penyampaian materi pelajaran secara singkat. Sistem tatap muka dilaksanakan untuk pembahasan tugas dan penyampaian materi secara singkat, karena waktu yang diberikan untuk proses tatap muka hanya ± 2 jam dalam sehari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Novitasari (2016: 8) menyampaikan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang disampaikan di lembaga pendidikan formal. Materi dalam mata pelajaran matematika saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antar konsep materi satu dan yang lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika. Dengan

keterbatasan waktu dalam pembelajaran *blended learning* yang hanya memberikan kesempatan tatap muka dengan waktu \pm 2 jam dalam satu kali pertemuan guru mengharapkan adanya kemandirian belajar pada diri siswa yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep materi dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemandirian belajar siswa. Sehingga peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Kemandirian Belajar Siswa Melalui *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri mewek”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *blended learning* untuk membentuk kemandirian belajar pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mewek. Hal tersebut didasarkan pada permasalahan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran matematika di masa pandemi saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti meliputi:

1. Bagaimana kemandirian belajar melalui *blended learning* pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mewek?
2. Bagaimana kendala guru dalam menanamkan sikap kemandirian belajar pada diri siswa melalui *blended learning* pada mata pelajaran matematika?
3. Bagaimana solusi guru menyikapi kendala dalam menanamkan sikap kemandirian belajar siswa melalui *blended learning* pada mata pelajaran matematika?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini meliputi :

1. Mengetahui kemandirian belajar melalui *blended learning* pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mewek.

2. Mengetahui kendala guru dalam menanamkan sikap kemandirian belajar pada diri siswa melalui *blended learning* pada mata pelajaran matematika.
3. Mengetahui solusi untuk menyikapi kendala guru dalam menanamkan sikap kemandirian belajar siswa melalui *blended learning* pada mata pelajaran matematika.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian kualitatif ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti tentang kemandirian belajar siswa melalui *blended learning*, serta sebagai bahan pengembangan pembelajaran yang diketahui peneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan penyelenggara pendidikan dalam menerapkan *blended learning* yang saat ini sedang terjadi.

b. Bagi Guru

- 1) Temuan-temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh guru mengetahui penerapan pembelajaran *blended learning*.
- 2) Penelitian ini dapat membantu guru mengetahui kemandirian belajar siswa melalui *blended learning*.

c. Bagi Peneliti

Melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam memahami pelaksanaan *blended learning* dan memahami kemandirian belajar siswa melalui *blended learning*.